

PENCEGAHAN DBD PADA MASYARAKAT DAYAK DIWILAYAH KELURAHAN PAMPANG SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Badar¹⁾, Lukman Nulhakim²⁾, Rasmun³⁾

^{1,2,3)}Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur,
Jl. Wolter Monginsidi No 38, Samarinda, 75123
Email: badar.latif69@gmail.com

Abstract

Introduction: Various cultures in East Kalimantan, one of which is the Dayak Kenyah ethnic culture inhabiting the Pampang Cultural Village. **Purpose:** This study analyzes the prevention of DHF in Pampang Samarinda Utara Village in 2020. **Methods:** Using a qualitative design with an ethnographic approach, sources of information from 5 main informants, 1 key informant, 1 supporting informant, Milles and Huberman models are used in data analysis with the Opencode 4.03 application. **Results:** Informants' knowledge about dengue fever is a new disease. The attitude of the informants still holds the culture in their daily life. Informants still depends on nature. Informants' DHF prevention measures, performing dance ceremonies (*Mentiang*), are still largely dependent on natural products which are used as a source of medicines (*Taban*). **Conclusion:** In general, the informants referred to DHF as "Uda-uda bala, Dadem daha bulu, Mayong meko", ate leaves (*Tung kayu*), such as "Bekai" leaves (natural food flavoring).

Suggestion: Pampang Cultural Village to support the ethnic Dayak Kenyah culture, Sei Siring Health Center to conduct regular health education. And researchers who are interested in continuing this research should examine the content of the leaves of "Bekai"

Keywords: *Behavior, Prevention of DHF, Dayak Kenyah Culture Pampang Samarinda, East Kalimantan.*

Abstrak

Pendahuluan: Beragam budaya di Kalimantan Timur, salah satunya budaya ethnic Dayak Kenyah mendiami Kelurahan Budaya Pampang. **Tujuan:** penelitian ini menganalisis pencegahan DBD di Kelurahan Pampang Samarinda Utara Tahun 2020. **Metode:** Menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan etnografi, sumber informasi dari 5 orang informan utama, 1 orang informan kunci, 1 orang informan pendukung, Model *Milles dan Huberman* digunakan dalam analisa data dengan aplikasi Opencode 4.03. **Hasil:** Pengetahuan Informan tentang Demam berdarah merupakan penyakit baru. Sikap Informan masih memegang kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan Informan masih bergantung dengan alam. Tindakan pencegahan DBD Informan, melakukan upacara tari-tarian (*Mentiang*), sebagian besar masih tergantung pada hasil alam yang dijadikan sebagai sumber obat-obatan (*Taban*). **Kesimpulan:** Umumnya Informan menyebut DBD dengan "Uda-uda bala, dadem dahak bulu, mayong meko", mengonsumsi dedaunan pohon (*Tung kayu*), seperti daun "Bekai" (Penyedap rasa makanan alami).

Suggestion: Kelurahan Budaya Pampang agar mendukung kebudayaan Ethnik Dayak Kenyah, Puskesmas Sei Siring agar melakukan edukasi kesehatan secara regular. Dan peneliti yang tertarik melanjutkan penelitian ini agar meneliti kandungan daun "Bekai"

Keywords: *Perilaku, Pencegahan DBD, Budaya Dayak Kenyah Pampang Samarinda Kalimantan Timur.*

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue ditularkan kepada manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypty* dan *Aedes Albopictus*. Direktur Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik Kementerian Kesehatan Siti Nadia Tarmizi mengatakan bahwa, berdasarkan data sementara yang dihimpun Kementerian Kesehatan hingga 29 Januari 2019, jumlah penderita DBD yang dilaporkan mencapai 13.683 orang di seluruh Indonesia. Sepuluh provinsi dengan jumlah kasus DBD tertinggi adalah : 1. Jawa Timur 2.657 kasus, 2. Jawa Barat 2.008 kasus, 3. Nusa Tenggara Timur 1.169 kasus, dan di urutan 9. Kalimantan Timur 465 kasus.

Masyarakat Indonesia memiliki budaya yang beragam yang sangat mempengaruhi tingkah laku kehidupan masyarakat termasuk perilaku kesehatan (Yingnan dan Junling, 2017). Perilaku masyarakat terutama masyarakat tradisional masih memanfaatkan alam dan pengetahuan yang diturunkan oleh orang tua terdahulu (Ismail, 2015).

Hasil studi pendahuluan pada bulan Juni tahun 2020 di lingkungan kampung Dayak Pampang di kota Samarinda diketahui bahwa mobilitas di kampung Dayak Pampang dapat dikatakan tinggi. Berbagai program intervensi telah dilakukan oleh Puskesmas Sei Siring Samarinda Utara seperti diadakannya fogging serta pembagian Abate pada masyarakat di Kampung Dayak Pampang, namun kasus DBD masih saja di temukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ethnografi. Dengan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tindakan pencegahan Demam Berdarah Dengue pada Masyarakat Ethnik Dayak di Kelurahan Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kalimantan Timur.

Sumber informasi menggunakan 7 Informan, terdiri dari 4 informan utama yang telah berdomisili lebih dari 5 tahun di kelurahan budaya pampang, 2 informan pendukung masing-masing dari tokoh kebudayaan, dan ketua adat, serta 1 petugas kesehatan sebagai informan kunci.

Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara terstruktur dengan topik *Demam Berdarah Dangué* dan pencengahan. Proses analisa data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yaitu: Reduksi Data (*Reduction Data*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Kelurahan Budaya Pampang dimekarkan dari kelurahan induknya yaitu Kelurahan Sei Siring. Topografi kelurahan budaya pampang sebagian besar adalah dataran rendah dan perbukitan yang dilalui sungai-sungai kecil. Masyarakat memanfaatkan kondisi geografi ini sebagai lahan pertanian, perkebunan, peternakan. Mayoritas masyarakat merupakan masyarakat hasil akulturasi budaya yang melakukan pernikahan silang, dalam kelurahan ini terdapat sekumpulan masyarakat suku Bugis yang tinggal di Kawasan RT 01 dan Suku Dayak terdapat di RT. 02, 03,04 dan untuk RT lainnya merupakan campuran dari berbagai suku.

Budaya Suku Dayak Kenyah di Pampang

Sejarah suku Dayak Kenyah ini bersumber dari wawancara dengan salah seorang kepala adat di Kelurahan Budaya Pampang pada tanggal 7 September 2020. Berdasarkan wawancara dengan kepala adat di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda menyebutkan bahwa kebiasaan dan adat istiadat masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan nenek moyang terdahulu. Beberapa masyarakat masih menjunjung tinggi kepercayaan tentang keberadaan makhluk gaib, dan sebagian lainnya telah meninggalkan kebudayaan tersebut dan telah memeluk agama. Mayoritas masyarakat memeluk agama kristen dan katolik.

Karakteristik Informan

Mayoritas informan beragama Kristen, yang bekerja sebagai pegawai tidak tetap dan petani. Hampir semua informan tinggal bersama dengan keluarga besar seperti orang tua atau mertua, namun ada beberapa yang telah menempati rumah sendiri dan tidak tinggal dengan keluarga besar melainkan hanya dengan keluarga

inti. Pendidikan terakhir yang dapat diselesaikan informan sebagian besar adalah sekolah dasar (SD).

Pengetahuan masyarakat Dayak Kenyah tentang DBD

Demam berdarah merupakan penyakit baru bagi masyarakat dayak kenyah, mereka mengetahui setelah diberikan penyuluhan oleh petugas kesehatan, sebagaimana diungkapkan oleh informan 01 sebagai berikut :

“...Kalau seperti tanda-tanda yang disebut sekarang Demam Berdarah, dulu juga ada seperti kami sebut *Pana, Uda-uda bala* (Panas disertai adanya bintik-bintik darah merah di badan)”

Mereka menganggap setiap tanda bintik merah merupakan tanda penyakit demam berdarah, sebagaimana diungkapkan Informan 01 sebagai berikut.

“...*dadem sakit bulu* meskipun engga sakit demam berdarah kalau ada bintik itu orang anggap kami ini kena *dadem bulu* karena kita jaman dulu kan bahasa itu kan tidak mengerti sama bahasa Indonesia” (informan 01).

“...demam berdarah itu kan *uda-uda bala* ini kalau Kenyah, *iyak*

***kata dia mek silem silem kena nei dahak dahak lema mun kenyah. Meko dur idira haai yek dahak, dadem dahak buluh* itu istilah yang dulu yang di pakai itu kalau bintik merah itu sudah digabung sama demam berdarah itu bahasa yang di pakai *dahak bulu* karena ada merah-merah kan” (Informan 01)**

Mereka menerangkan bahwa *bulu* berarti ada bintik-bintik pada pangkal bulu, *dahak* berarti darah, dan *mayong* adalah demam, sedangkan *udak-udak bala* berarti bintik merah. Masyarakat dayak kenyah pampang menganggap bahwa tanda dan gejala penyakit DBD tersebut ditandai dengan demam dan bintik merah. Informan 04, mendukung pernyataan informan 01, mengungkapkan sebagai berikut : **“...kami bilang *mayong dahak bulu* itu karena ada bintik merah pak” (informan 04)**

Pencegahan penyakit DBD telah dipantau oleh pihak Puskesmas setempat dan dalam pemantauannya pihak puskesmas menggunakan instrument tertentu untuk tatalaksana penanganan DBD, kegiatan lain yang dilakukan yaitu

pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan terkait dengan penanganan DBD di masyarakat

“... kalau kegiatannya di monitoring oleh pemegang program dia ada lembar monitoringnya juga, jadi ada lembar instrumennya juga untuk demam berdarah. Lembar monitoring itu untuk masyarakat, kalau lembar monitoring itu disesuaikan dengan data di masyarakat dan disesuaikan dengan kasus” (Informan 7)

“...itu kesadaran masyarakat tentang penyakit itu sudah ada, kesadaran masyarakat terkait menjaga kebersihan lingkungan terkait penyebaran penyakit itu nyamuk sudah cukup bagus itu disana” (informan 7)

Sikap masyarakat Dayak Kenyah tentang DBD

Masyarakat dayak kenyah memiliki pemikiran dan keputusannya dalam memandang penyakit demam berdarah. Masyarakat dayak kenyah pampang merupakan masyarakat yang masih memegang kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari meskipun beberapa budaya telah tidak

dilaksanakan dikarenakan bertentangan dengan kepercayaan agama yang dianut pada saat ini, sebagaimana diungkapkan oleh informan 01 berikut :

“...kalau sekarang tinggal berdoa aja orang, karena sudah percaya agama Kristen” (informan 01)

Pola pencarian layanan kesehatan juga dipengaruhi oleh sikap dan pandangan masyarakat terkait dengan budaya dan kepercayaan saat ini. Beberapa masyarakat masih ada yang melakukan pengobatan tradisional seperti upacara penyembuhan, tetapi setelah mengenal agama, kebanyakan masyarakat tidak melaksanakan lagi, sebagaimana diungkapkan oleh informan 01 berikut :

“...dulu ada, kalau percaya pada aminisme kalau sekarang hanya berdoa aja, ya mungkin itu kalau upacara itu orang tua yang mengadakan” (informan 01)

“...Karena dianggap saat itu penyakit seperti itu dari alam gelap begitu itu dalam pikiran mereka, nah mulai jaman kami itu mungkin masukan dari kota sudah” (informan 03)

Kepercayaan masyarakat Dayak Kenyah tentang DBD

“...orang jaman itu lain, mereka tergantung dengan alam untuk kehidupan sehari-hari” (informan 03)

“...*mentiang* itu sekatsekat, pagarnyalah itu *nailina ah olok nakiliawet be naan lubet berdoa ulunt* kalau sekarang tinggal berdoa aja orang, karena sudah percaya agama Kristen. Nah itu makanya patok-patok itu ada, ada patung batu itu disini ada patung disana dia jaga lingkungan rumah... ada mereka buat patung baru tujuh malam orang tua yang ada di luar itu baru keliling kampong, keliling rumah itu karena dia mencegah, mengusirkan penyakit nah itu kalau dulu” (informan 01)

“...banyak orang tua biar sudah putih rambutnya sudah bungkuk bungkuk gitu masih kuat, itu ada tongkat itu karena kami kan di rumah panjang ada orang tua tua itu kalau ngumpul itu ada tongkat di tinggalkan itu penuh, berarti ketahanan orang tua kami sekarang jauh beda, nah saya fikir

ini waah boleh jadi karena pola makan kita” (informan 06)

Tindakan Pencegahan DBD

“Dulu ada kami lakukan upacara adat semacam tari-tarian, maksudnya mengusir roh jahat, tapi sekarang sudah hampir tidak ada lagi, jadi kami menjaga kebugaran badan dengan mengonsusi Bekai untuk merangsang nafsu makan” (Informan 01)

Hal yang sama diungkapkan informan 03 sebagai berikut :

“ Kalau dulu, cari Taban (Obat) dari Tungkayu (Daun Kayu) seperti daun papaya, kemudian melakukan upacara adat semacam menari maksudnya mengusir roh jahat dengan terlebih dahulu memasang patung-patung di empat sudut Lamin. Tapi sekarang setelah beragama (he he he) sudah jarang dilakukan, upacara adat, tapi kalau untuk pencegahan penyakit tetap mengonsumsi daun-daunan. (Informan 03).

Demikian juga diungkapkan oleh informan kunci (Informan 06) sebagai berikut :

“Kami tidak makan micin buatan, tapi dari Tungkayu (Daun dari pohon) yang bernama “Bekai” dan “Tung nyibun”. (daun jambu biji)

Pengetahuan

Pengetahuan adalah salah satu factor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perilaku Kesehatan (schmidt, 2010). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat suku dayak kenyah di kecamatan samarinda utara memandang DBD adalah suatu penyakit yang baru, yang mereka ketahui setelah pindah ke daerah perkotaan. Seiring dengan akulturasi budaya dan kehidupan modern di perkotaan membuat masyarakat suku dayak kenyah di pampang mulai memodifikasi pola pengobatan, pencegahan dan berbagai kebiasaan sehari-hari dari kehidupan tradisional menjadi masyarakat transisi yang mulai memasukan budaya modern. Menurut penelitian Agus (2017) di Makasar menjelaskan bahwa kondisi masyarakat transisi dilatarbelakangi oleh kehidupan tradisional maupun kehidupan modern. Masyarakat transisi ditandai dengan terjadinya kegoncangan sosial, karena yang

lama masih dianut sedang yang baru belum diyakini nilai kegunaannya.

Penyimpangan penafsiran tersebut terjadi karena adanya pengaruh budaya terhadap pengetahuan masyarakat yang kemudian berdampak pada keputusan masyarakat dalam memilih suatu tindakan pencegahan penyakit. Studi di Korea mengungkap bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku pencegahan terkait masalah kesehatan (Park, 2014). Sebagian besar masyarakat dayak pampang masih melakukan upaya penyembuhan dengan ramuan-ramuan dan upacara adat yang diwariskan turun temurun kebudayaan tersebut berhubungan dengan pola pencarian pengobatan dan minimnya.

Pengetahuan masyarakat terkait pengobatan modern. Hal inilah yang melatarbelakangi masyarakat dayak kenyah di pampang mempraktekan perawatan kesehatan tradisional sekaligus memanfaatkan pelayanan kesehatan modern, tanpa mengetahui dengan pasti efek

samping dari upaya kesehatan tradisional yang dilakukan.

Sikap

Sikap adalah salah satu istilah yang dikenal dalam bidang psikologi dan merupakan suatu hal yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang dan merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Suharyat, 2009).

Hasil studi di Pampang menunjukkan sikap masyarakat Dayak Kenyah terhadap perilaku pencegahan demam berdarah sudah tergolong baik, hal ini ditunjukkan dengan pola pencarian layanan kesehatan yang sudah berkembang. Sejalan dengan penelitian Adrianto (2019) menggambarkan pola masyarakat suku Dayak dalam pencarian layanan kesehatan menjadi tiga, yaitu: 1) masyarakat suku Dayak akan melakukan perawatan sendiri jika sakit, jika tidak berhasil maka akan mengakses perawatan medis, 2). masyarakat suku Dayak akan melakukan perawatan tradisional untuk

mengharapkan kesembuhan, jika tidak berhasil maka akan mengakses perawatan medis dan jika perawatan medis tidak berhasil maka akan kembali ke perawatan tradisional kembali, dan 3). masyarakat suku Dayak akan melakukan perawatan medis dan jika tidak berhasil akan mencari perawatan tradisional dan jika perawatan tradisional tidak memberikan kesembuhan maka akan kembali mencari perawatan medis.

Pola masyarakat dayak kenyah di wilayah Pampang yaitu: 1) masyarakat suku Dayak akan melakukan perawatan tradisional untuk mengharapkan kesembuhan dan juga ke layanan kesehatan modern, dan 2) masyarakat suku Dayak akan langsung mengakses layanan kesehatan modern tanpa melakukan upaya pengobatan tradisional. Secara umum, pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat dayak pampang yaitu upacara atau ritual adat penyembuhan penyakit dan berbagai ramuan tradisional yang diturunkan dari orang tua terdahulu, sedangkan masyarakat yang telah meninggalkan pengobatan

tradisional dan memilih ke layanan kesehatan modern dilatarbelakangi oleh faktor kepercayaan. Kepercayaan dan agama yang dianut masyarakat suku dayak kenyah di pampang tidak sejalan dengan kepercayaan tradisional dahulu, sehingga masyarakat yang telah mengenal agama kini tidak melakukan upacara/ritual adat tradisional.

Kepercayaan

Kepercayaan dalam sub-bab ini membahas terkait kepercayaan budaya setempat. Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi seterusnya. Proses ini dilakukan dalam kegiatan sosialisasi masyarakat, sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya (Borgatta, 1992).

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak

mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat (Ruyadi, 2010). Hasil studi ini menyebutkan bahwa kebudayaan masyarakat masih sangat kuat dalam keseharian. Hal ini ditunjukkan dengan adanya upacara adat yang dahulu dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit namun seiring dengan perkembangan zaman, upacara penyembuhan ini hanya menjadi upacara untuk menghibur dan berbagai hiasan pelengkap seperti patung batu kini hanya menjadi hiasan di depan rumah yang tidak memiliki makna tertentu. Kepercayaan budaya setempat ini dianggap mampu lebih baik dalam penyembuhan, meskipun masyarakat telah meninggalkan upacara atau ritual tersebut. Hal ini dibuktikan dengan anggapan bahwa nenek moyang mereka yang mengonsumsi makanan alami dari

hutan dan mengkonsumsi makanan dengan cara direbus dapat kebal terhadap penyakit serta berumur panjang.

Kepercayaan masyarakat ini berkaitan dengan kebudayaan yang dipercaya dan secara tidak langsung dilakukan sehari-hari oleh masyarakat setempat. Masyarakat suku dayak kenyah juga masih sangat bergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun mereka telah berpindah kedaerah perkotaan. Selain itu, masyarakat juga masih menggunakan pengobatan herbal yang diturunkan oleh orang tua terdahulu seperti memakan akar papaya, daun papaya dan umbut rotan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit DBD atau penyakit akibat nyamuk lainnya. Penggunaan obat tradisional diwariskan secara turuntemurun dan hingga saat ini banyak tumbuhan obat yang terbukti efikasinya secara ilmiah (Syukur dan Hernani, 2002). Namun, kepercayaan ini terkadang ada yang mendukung pengobatan modern dan ada pula yang menghambat. Seperti kepercayaan masyarakat terkait dengan minyak

babi dahulu dipercaya baik dikonsumsi karena babi dahulu hanya memakan hasil alam yang masih alami. Minyak babi dapat meningkatkan kadar kolesterol karena kandungan asam lemak yang terdapat pada minyak babi terdiri dari saturated fats yang tinggi (puspitaningrum, 2018). Kondisi saat ini masyarakat sedikit takut untuk mengkonsumsi minyak babi karena mereka menganggap babi yang tinggal di perkotaan saat ini mengkonsumsi makanan yang sudah sembarang sehingga hal itu mempengaruhi kualitas minyak babi sebagai obat.

Tindakan

Tindakan adalah aktivitas yang disengaja, bertujuan, sadar, dan bermakna secara subyektif. Tindakan masyarakat ethnik Dayak Kenyah di Kelurahan Budaya Pampang dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) memiliki beberapa Pola yaitu: 1) masyarakat suku Dayak akan melakukan perawatan tradisional untuk mengharapkan kesembuhan dan juga ke layanan kesehatan modern, dan 2) masyarakat suku Dayak akan langsung mengakses

layanan kesehatan modern tanpa melakukan upaya pengobatan tradisional. Secara umum, pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat dayak pampang yaitu upacara atau ritual adat penyembuhan penyakit dan berbagai ramuan tradisional yang diturunkan dari orang tua terdahulu, sedangkan masyarakat yang telah meninggalkan pengobatan tradisional dan memilih ke layanan kesehatan modern dilatarbelakangi oleh faktor kepercayaan. Kepercayaan dan agama yang dianut masyarakat suku dayak kenyah di pampang tidak sejalan dengan kepercayaan tradisional dahulu, sehingga masyarakat yang telah mengenal agama kini tidak melakukan upacara/ritual adat tradisional.

SIMPULAN

Pengetahuan masyarakat ethnic dayak kenyah di Kelurahan Budaya Pampang tentang demam berdarah dengue (DBD) dalam penelitian ini adalah merupakan penyakit baru.

Sikap Masyarakat dayak kenyah di Kelurahan Budaya Pampang memiliki pemikiran dan

keputusannya dalam memandang penyakit demam berdarah, yaitu pada umumnya masih memegang kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari meskipun beberapa budaya telah tidak dilaksanakan lagi disebabkan karena bertentangan dengan kepercayaan agama yang dianut pada saat ini.

Kepercayaan masyarakat suku Dayak Kenyah memiliki kepercayaan budaya setempat yaitu mereka percaya bahwa kesehatan dan penyakit disebabkan pengaruh alam, sehingga melakukan upacara penyembuhan penyakit (*Mentiang*).

Tindakan masyarakat Dayak Kenyah di Kelurahan Budaya Pampang terkait dengan pencegahan demam berdarah dengue (DBD), memiliki dua pola yaitu: **1)** melakukan perawatan tradisional, dan **2)** mengakses layanan kesehatan modern tanpa melakukan upaya pengobatan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. Aco. (2017). *Keluarga masyarakat pedesaan dalam kondisi transisi kehidupan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern*. Public Administration Department,

- Universitas Negeri Makassar.
Vo. 2
- Borgatta, Edgar F. dan Marie L. Borgatta. (1992). *Encyclopedia of Sociology*. New York : Macmillan Publishing Company
- Ellis, Robert S.1960. *Educational Psychology: a problem approach*. Newyork:d Van Nostrard Co.
- Horstick O., Runge-Ranzinger S., Nathan M. B., Kroeger A. (2009). *Dengue vector-control services: how do they work? A systematic literature review and country case studies*. *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*. 2010;104(6):379–386. doi: 10.1016/j.trstmh.2009.07.027
- Ismail. (2015). Faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat memilih obat tradisional di Gampong Lam Jong. 2015; 6(1): 2087-2879
- Ningsih, indah yulia. 2016. *Studi etnofarmasi penggunaan tumbuhan obat oleh suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur*. PHARMACY, Vol.13 No. 01. ISSN 1693-3591
- Park, Youngrye .,hwee wee. 2014. Knowledge, attitude and preventive health behavior of cancer in middle-ages men. *The Korean journal of rehabilitation*. Doi:10.7587/kjrehn.2014.97
- Puspitaningrum, Ika. 2018. *Efek antihiperkolesterolemia ekstrak etanol herba afafa (Medicago sativa) pada tikus jantan*. REPOSITORY STIFAR.
- Ruyadi, yadi. 2010. *Model Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal*. International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI
- Schmidt, Carsten Oliver .,Ruth A. Fahland, Marco Franze, Christian Splieth, Jochen René Thyrian, Sandra Plachta-Danielzik, Wolfgang Hoffmann, Thomas Kohlmann. *Health-related behaviour, knowledge, attitudes, communication and social status in school children in Eastern Germany*. *Health Education Research*, Volume 25, Issue 4, August 2010, Pages 542–551,
- Thai K. T. D., Anders K. L. *The role of climate variability and change in the transmission dynamics and geographic distribution of dengue*. *Experimental Biology and Medicine*. 2011;236(8):944–954. doi: 10.1258/ebm.2011.010402
- Yingnan Jia., Junling gao., Junming Dai., Pinpin Zheng., Hua Fu. *Associations between health culture, health behaviors, and health-realte*